

**ANALISIS KEUANGAN INKLUSIF DI ASEAN SEBAGAI STRATEGI
DALAM KEBIJAKAN ASEAN ECONOMIC COMMUNITY**

Sabila Yusrina

Email : sabila.yusrina10@gmail.com

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah

Yogyakarta

Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

No. Telp: 0274 387649 (hotline), 0274 387656 ext. 199/200 No. Fax: 0274 387649

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Keuangan Inklusif di ASEAN dalam Kebijakan AEC. Keuangan inklusif merupakan salah satu cara untuk memasyarakatkan sektor keuangan khususnya mempermudah layanan perbankan dan akses keuangan bagi masyarakat. Tingkat keuangan inklusif masing-masing negara di ASEAN akan dihitung dengan menggunakan Indeks Keuangan Inklusif antara lain Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Populasi Desa, dan Jalan Aspal yang akan dianalisis menggunakan data panel dengan cross section 7 negara dan tahun dasar analisis 2010-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat Keuangan Inklusif di ASEAN memiliki tingkat keuangan inklusif rendah, diindikasi oleh nilai indeks keuangan inklusif $< 0,3$. Semua negara di ASEAN memiliki tingkat keuangan inklusif yang rendah, kecuali Brunei Darussalam dan Indonesia. IPM, Populasi Desa dan Jalan Aspal berpengaruh positif terhadap Keuangan Inklusif di ASEAN.

Kata Kunci : Keuangan Inklusif, IKI, IPM, Populasi Desa, Jalan Aspal, AEC, Data Panel

ABSTRACT

This research aims to analyze of ASEAN financial inclusion on ASEAN Economic Community (AEC) policy. Financial inclusion means to promote financial sector especially for easy banking services and financial access for people. The level of financial inclusion each countries in ASEAN will be measured by using the index of financial inclusion. Factors that affecting of financial inclusion that are Human Development Index (HDI), Rural Population and Paved Road, that will be analyzed using a panel regression with cross section of 7 countries accros ASEAN from 2010-2014. The result shows that the level of financial inclusion in ASEAN is classified as low, indicated by the value of financial inclusion index less than 0,3. Almost all countries in ASEAN have low level of financial inclusion, except Brunei Darussalam and Indonesia. HDI, Rural Population and Paved Road positively affect the level of financial inclusion in ASEAN.

Key words : Financial Inclusion, IFI, HDI, Rural Population, Paved Roads, AEC, Panel Data

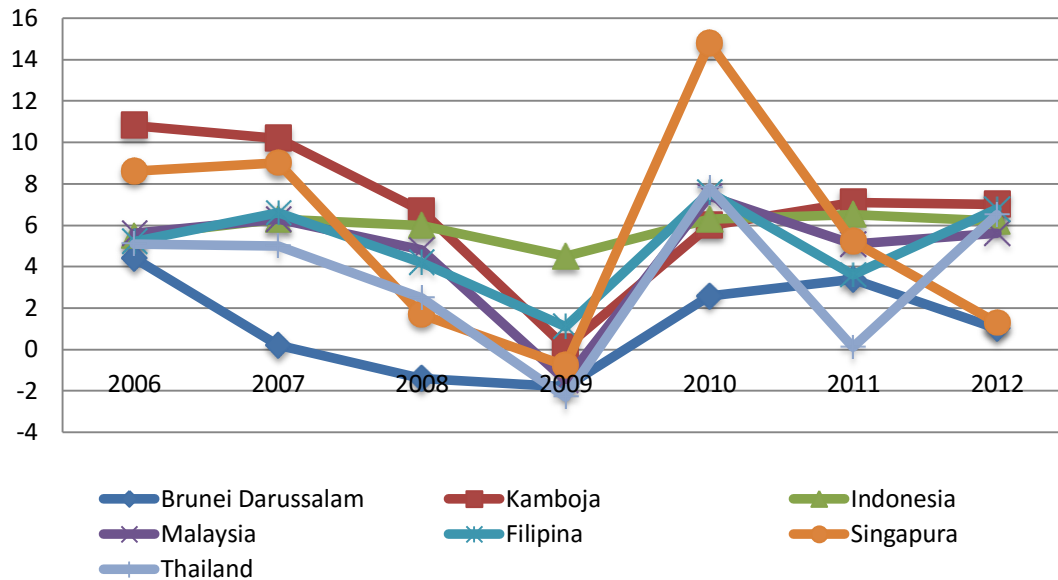
PENDAHULUAN

Masalah pembangunan yang berkelanjutan sudah lama menjadi perhatian negara-negara dalam mengembangkan perekonomian khususnya negara di kawasan Asia Tenggara sebagai implementasi untuk mencapai tujuan dari program SDG's. Berbagai upaya kerjasama dilakukan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan serta stabilitas keamanan yang terjaga seperti hubungan kerja sama yang dilaksanakan oleh negara di sekitar Asia Tenggara, yang dikenal dengan sebutan *Association of South East Asian Nation* (ASEAN). Salah satu bentuk kerjasama dalam bidang ekonomi yang telah dilakukan adalah *ASEAN Economic Community* (AEC) atau yang sering dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

AbduRofiq (2014) mengemukakan bahwa pelaksanaan AEC 2015 tidak lepas dari dampak positif dan negatif. Namun, jika dilihat dari tingkat pendapatan yang belum merata serta kesenjangan dengan negara-negara yang maju di kawasan ASEAN lainnya, AEC 2015 justru akan memberikan peluang yang positif bagi pembangunan domestik maupun pengembangan internasional. Melalui prosedur dan pengembangan profesionalitas yang jelas maka AEC akan mampu merubah tantangan menjadi peluang bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

Menurut Sekretaris Jenderal ASEAN (2015), ASEAN akan menjadi kekuatan ekonomi terbesar keempat di dunia pada 2030. Hal ini terkait dengan faktor pendukung seperti perdagangan intra-ASEAN yang meningkat pesat dari 25 persen menjadi 30 persen dengan total pendapatan perkapita mencapai 2,5 Triliun USD dalam kurun waktu 5 tahun setelah AEC diluncurkan. Pertumbuhan ASEAN berdampak pada terjadinya perubahan signifikan dalam upaya pengurangan kemiskinan, peningkatan pelayanan kesehatan, perluasan akses informal dan edukasi, persiapan menghadapi bencana, serta mempersempit kesenjangan antara negara-negara anggota.

Pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di ASIA khususnya ASEAN mencapai angka 6.0 persen dan mencapai angka 6.6 persen pada tahun 2013. Faktor pendukung utama pertumbuhan di Asia didukung oleh tingkat konsumsi yang sangat besar di Asia Tenggara dan adanya pemulihan ekonomi. Dalam setahun terakhir, negara-negara di kawasan Asia justru menunjukkan perkembangan positif di tengah perlambatan ekonomi global. Tingginya tingkat konsumsi disebabkan oleh jumlah populasi negara tersebut hampir setengah dari penduduk dunia, yaitu sekitar 2.8 miliar penduduk atau sekitar 40 persen dari jumlah penduduk dunia (World Bank, 2013).



Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Beberapa Negara ASEAN Tahun 2006-2012
(Persen)

Dampak dari krisis ekonomi di Amerika Serikat tahun 2008-2009 menyebabkan penurunan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di ASEAN sebesar 2 persen dari tahun sebelumnya. Sebelum krisis rata-rata pertumbuhan ekonomi berkisar di angka 6 persen. Meskipun demikian, dampak dari krisis dapat segera teratasi dengan adanya pemulihan ekonomi yang cepat dari negara ASEAN khususnya negara-negara berkembang. Lonjakan pertumbuhan ekonomi yang signifikan terlihat pada tahun 2010 dengan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi berada di kisaran 7.8 persen. Di tahun-tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi di ASEAN sudah tidak terlalu berfluktuatif. Laju pertumbuhan ekonomi ASEAN cenderung stabil berada pada angka 5 sampai dengan 6 persen.

Menurut Cheng dan Degryse (2006), pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi salah satunya didukung oleh sektor keuangan baik perbankan maupun non bank. Pembangunan sektor perbankan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Keberhasilan pembangunan ditandai dengan terciptanya suatu sistem keuangan

yang stabil dan memberi manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam hal ini, institusi keuangan memainkan peran penting melalui fungsi intermediasinya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan serta pencapaian stabilitas sistem keuangan. Hanya saja industri keuangan yang berkembang sangat pesat belum tentu disertai dengan akses ke keuangan yang memadai. Padahal, akses layanan jasa keuangan merupakan syarat penting keterlibatan masyarakat luas dalam sistem perekonomian (Booklet Keuangan Inklusif, 2014).

Upaya untuk mengatasi keterbatasan akses layanan jasa keuangan tersebut, maka muncul suatu program perluasan akses layanan keuangan yang disebut dengan keuangan inklusif. Keuangan inklusif mempromosikan akses dan penggunaan layanan keuangan berkualitas tinggi secara global, khususnya di antara orang-orang miskin (Steelyana, 2013).

Beck dkk (2008) mengemukakan bahwa hambatan terhadap akses perbankan dapat disebabkan oleh model bisnis bank itu sendiri, posisi pasar, tingkat kompetisi yang dihadapi, kondisi mikroekonomi, serta perjanjian dan peraturan yang dijalankan. Selain dikarenakan kondisi pasar sektor perbankan, hambatan terhadap akses perbankan juga dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap fungsi lembaga keuangan dan produk yang ditawarkan perbankan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat berpendapatan rendah.

Sektor keuangan merupakan inti dari proses pembangunan (Kunt dkk, 2008). Pentingnya keuangan inklusif yang berdasarkan atas prinsip pemerataan dan pertumbuhan harus menjadi perhatian bagi para pembuat kebijakan, untuk itu keuangan inklusif sangat dibutuhkan dalam proses pengentasan kemiskinan (Sanjaya, 2014).

Keuangan inklusif merupakan salah satu cara penting untuk mengetahui distribusi layanan sektor perbankan. Inklusi keuangan berkaitan dengan kemudahan dalam mengakses dan menggunakan jasa keuangan (Sarma, 2012).

Saat ini, keuangan inklusif menjadi salah satu agenda penting dalam dunia internasional. Forum internasional seperti G20, APEC, AFI, OECD dan ASEAN secara intensif melakukan pembahasan mengenai keuangan inklusif. Hal ini disebabkan karena keuangan inklusif merupakan salah satu strategi besar dalam pembangunan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, pemerataan pendapatan dan stabilitas sistem keuangan.

Keuangan inklusif telah tumbuh menjadi kunci utama dalam pilar AEC yang dimulai pada tahun 2015 (Financial Inclusion Conference, 2014). Keuangan yang semakin inklusif dapat memberikan akses terhadap jasa keuangan yang lebih luas bagi setiap penduduk, terutama bagi kelompok miskin dan marjinal yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan keuangan. Masyarakat miskin memiliki kesempatan untuk memperbaiki kondisi hidupnya menjadi lebih sejahtera dengan mengakses layanan keuangan. Hal ini dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat miskin sehingga kesenjangan pendapatan dapat berkurang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keuangan inklusif suatu negara dapat disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi dan infrastruktur (Sarma dan Pais, 2011). Beberapa faktor pada keadaan sosial ekonomi antara lain jumlah angka melek huruf, pendapatan per kapita, dan pengangguran. Sementara itu, yang termasuk dalam kategori infrastruktur dapat berupa jumlah jaringan jalan aspal. Angka melek huruf memiliki pengaruh terhadap keinklusifan keuangan kaitannya dengan kemampuan dasar individu untuk memperluas akses informasi, menambah pengetahuan dan keterampilan, memudahkan komunikasi, serta memperomosisikan pemahaman yang lebih baik sehingga individu tersebut mampu meningkatkan kualitas hidup diri, keluarga, maupun negaranya di berbagai bidang kehidupan. Edukasi keuangan akan meningkatkan keuangan inklusif (Migap dkk, 2015). Dengan demikian melek huruf akan mendukung program keuangan inklusif yang tepat sasaran sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial.

Sementara itu, faktor lainnya yang berpengaruh pada keuangan inklusif adalah jalan. Jalan merupakan salah satu prasarana transportasi darat yang memegang peranan penting dalam sektor perhubungan. Kondisi jalan yang baik akan memudahkan distribusi barang dan jasa serta kelancaran investasi. Dengan demikian, semakin baik kondisi jalan di suatu negara akan memudahkan akses ke lembaga keuangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis keuangan inklusif di ASEAN sebagai strategi dalam kebijakan AEC. ASEAN yang akan penulis teliti ini terdiri dari negara anggota seperti Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Sementara itu, ketiga negara anggota ASEAN lainnya seperti Laos, Myanmar dan Vietnam tidak masuk dalam penelitian dikarenakan data-data yang sulit untuk peneliti peroleh. Selain itu, faktor-faktor terkait yang akan diteliti dalam mempengaruhi keuangan inklusif di ASEAN di antaranya adalah faktor sosial ekonomi yang diproksikan dengan IPM dan jumlah populasi desa serta dari faktor infrastruktur akan diproksikan dengan jumlah jaringan jalan aspal.

Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan indeks keuangan inklusif di negara ASEAN sebagai strategi dalam kebijakan AEC. Namun secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa permasalahan, yaitu :

1. Mengetahui tingkat Keuangan Inklusif di ASEAN sebagai strategi dalam kebijakan AEC.
2. Mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Keuangan Inklusif di ASEAN sebagai strategi kebijakan dalam AEC.
3. Mengetahui pengaruh Penduduk Desa terhadap Keuangan Inklusif di ASEAN sebagai strategi dalam kebijakan AEC.

4. Mengetahui pengaruh Infrastruktur terhadap Keuangan Inklusif di ASEAN sebagai strategi dalam kebijakan AEC.

TINJAUAN PUSTAKA

Keuangan Inklusif

Menurut Sarma (2008), keuangan inklusif adalah sebuah proses yang menjamin kemudahan dalam akses, ketersediaan, dan manfaat dari sistem keuangan formal bagi seluruh pelaku ekonomi. Sama halnya dengan Sarma, Sanjaya (2014) menjelaskan bahwa keuangan inklusif merupakan penyediaan akses bagi masyarakat termarginalkan (masyarakat miskin) untuk dapat memiliki dan menggunakan layanan sistem keuangan.

Indeks Pembangunan Manusia

Human Development Report (HDR) pertama tahun 1990, pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Diantara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak.

Populasi Desa

Masyarakat yang tinggal di suatu kawasan, wilayah, teritorial tertentu yang disebut desa. Secara awam masyarakat desa sering diartikan sebagai masyarakat tradisional dari masyarakat primitif (sederhana). Satuan yang digunakan adalah persentase jumlah penduduk desa dari total keseluruhan jumlah penduduk.

Jalan Aspal

Jalan merupakan infrastruktur fisik yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan. Jalan merupakan salah satu prasarana transportasi darat yang memegang peranan penting dalam sektor perhubungan terutama untuk menunjang pertumbuhan ekonomi dan mengembangkan potensi daerah. Kondisi jalan yang baik akan menjadi tolak ukur dari perekonomian dan akan memudahkan distribusi barang dan jasa serta kelancaran investasi. Pada umumnya jalan aspal merupakan salah satu infrastruktur yang mengindikasikan kondisi pembangunan yang baik dalam suatu negara.

Metodologi Penelitian

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan/hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi data panel.

Model Penelitian

Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Keuangan Inklusif di ASEAN sebagai Strategi dalam Kebijakan *ASEAN Economic Community* dapat digambarkan dengan fungsi sebagai berikut:

$$\text{Log}Y_{it} = \beta_0 + \text{Log} \beta_1 X_{1it} + \text{Log} \beta_2 X_{2it} + \text{Log} \beta_3 X_{3it} + \varepsilon$$

Keterangan :

- Log Y_{it} = Indeks Keuangan Inklusif
- β_0 = Konstanta
- Log β_{1234} = Koefisien variabel 1,2,3,4
- Log X_1 = Indeks Pembangunan Manusia
- Log X_2 = Populasi Desa

Log X3	= Jalan Aspal
I	= Negara
t	= Periode Waktu ke-t
ε	= <i>Error Term</i>

Model Analisis

Uji Kualitas Data (Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas)

Uji Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara variabel-variabel bebas dalam model regresi berganda ditemukan adanya korelasi (hubungan) antara satu dengan yang lain. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi tersebut. Apabila terjadi multikolinearitas, maka koefisien regresi dari variabel bebas akan tidak signifikan dan mempunyai standard error yang tinggi. Semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik (Santoso, 2005).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data cross section (Imam Ghozali, 2005).

Model Regresi Data Panel

Data panel merupakan gabungan antara data berkala (*time series*) dan data individual (*cross section*). Data panel juga biasa disebut data terkelompok (*pooled data*), kombinasi berkala (kumpulan data berkala dan individual), data mikro panel, data bujur (*longitudinal data* atau studi sekian waktu pada sekelompok objek penelitian), analisis riwayat peristiwa (*event history analysis* atau studi sepanjang waktu dari sekumpulan objek sampai mencapai keberhasilan atau

kondisi tertentu). Permodelan dengan menggunakan teknik regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan alternatif metode pengolahannya yaitu, metode *Common Effect (pooled least square)*, metode *Fixed Effect (FE)*, dan metode *Random Effect (RE)*.

Pengujian Statistik Analisis Regresi (Uji F, Uji T dan Koefisien Determinasi)

Bentuk pengujian Uji F dapat digunakan untuk dapat mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat secara keseluruhan atau secara simultan. Untuk menguji hipotesis ada atau tidaknya pengaruh variabel independen secara parsial terhadap penerimaan pajak kendaraan bermotor digunakan t-test, yaitu dengan membandingkan signifikansi t-hitung dan signifikansi t-tabel dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$).

Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*), yang dinotasikan dengan R merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji park, nilai probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5%. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya varian yang sama atau terjadi homoskedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri. Berikut ini output hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Park yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

TABEL 5.1

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.414167	0.228508	1.812482	0.0824
IPM?	-0.460413	0.266648	-1.726672	0.0971
PD?	-0.168167	0.111063	-1.514165	0.1430
LOGJA?	-0.000304	0.003275	-0.092905	0.9268

Sumber : Data diolah, 2016

Dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan lampiran, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya multikolinearitas antara variabel independen. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi antar variabel yang lebih besar dari (0,9).

Analisis Model Data Panel

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapya disajikan dalam table berikut :

TABEL 5.4

Hasil Estimasi Model

Variabel Dependen : IKI	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	-2.572075	-1.784574	-2.572075

Standar error	1.015347	0.500904	1.015347
T-Statistic	-2.533199	-3.562709	-2.533199
Variabel Dependen : IKI	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Probabilitas	0.0168	0.0016	0.0168
IPM	0.356486	1.760437	2.726552
Standar error	0.211201	0.557784	1.140214
T-Statistic	1.687895	3.156129	2.391264
Probabilitas	0.1015	0.0043	0.0233
Populasi Desa	-0.016806	0.325556	0.803302
Standar error	0.168732	0.230891	0.519146
T-Statistic	-0.099603	1.410001	1.547355
Probabilitas	0.9213	0.1714	0.1323
Jalan Aspal	-0.012004	0.048131	0.036027
Standar error	0.019016	0.007773	0.017145
T-Statistic	-0.631248	6.191895	2.101360
Probabilitas	0.5325	0.0000	0.0441
R²	0.077127	0.927778	0.475482
F-Statistic	9.065117	34.25648	9.065117
Prob (F-Stat)	0.000200	0.000000	0.000200
Durbin-Watson Stat	0.429186	1.318417	1.238496

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan yaitu dengan menggunakan *uji likelihood* dan *hausman test* dapat disimpulkan bahwa masing-masing uji menunjukkan hasil yang bertentangan. Dari hasil *uji likelihood* menyarankan untuk menggunakan model *Fixed Effect*. Sementara itu dari hasil *uji hausman* menyarankan untuk menggunakan model *Random Effect*. Dengan mengacu pada hasil uji yang lebih baik maka dalam

penelitian ini model *Fixed Effect* dianggap lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian dibandingkan dengan model *Random Effect*, meskipun hasil uji *Hausman* menunjukkan model yang digunakan adalah model *Random Effect*. Dipilihnya *Fixed Effect Model* karena probabilitas dari masing-masing variabel independen lebih signifikan dibanding dengan *Random Effect Model* atau *Common Effect Model*. Variabel-variabel independen dari *Common Effect Model* dan *Random Effect Model* tidak signifikan sehingga model yang lebih baik dan tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* seperti yang telah dijelaskan pada tabel di atas.

Uji Chow

Pemilihan metode data panel untuk seluruh sampel data dengan menggunakan Uji Chow adalah sebagai berikut:

TABEL 5.2

Uji Likelihood Ratio

	Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
S	Cross-section F	42.572932	(6,24)	0.0000
S				

umber : Data diolah, 2016

Berdasarkan tabel uji chow di atas, kedua nilai probabilitas Cross Section F lebih kecil dari Alpha 0.05 sehingga menolak hipotesis nol. Dalam hal ini menunjukkan bahwa model *fixed effect* lebih tepat digunakan dalam penelitian ini dibanding dengan model *common effect*.

Uji Hausman

Pemilihan metode data panel untuk seluruh sampel data dengan menggunakan Uji Hausman adalah sebagai berikut:

TABEL 5.3

Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.849427	3	0.6042

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan table 5.3 nilai probabilitas Cross-section adalah 0,6042 lebih besar dari Alpha 0,05 sehingga menerima hipotesis nol. Jadi berdasarkan uji hausman, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode Random Effect.

Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi yang digunakan ialah *fixed effect model*. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 7 negara selama periode 2010-2014 (5 tahun).

TABEL 5.5

Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel Dependen : Indeks Keuangan Inklusif	Model
	Fixed Effect
Konstanta	-1.784574
Standar error	0.500904

T-statistic	-3.562709
Probabilitas	0.0016
Indeks Pembangunan Manusia	1.760437
Standar error	0.557784
T-statistic	3.156129
Probabilitas	0.0043
Populasi Desa	0.325556
Standar error	0.230891
T-statistic	1.410001
Probabilitas	0.1714
Jalan Aspal	0.048131
Standar error	0.007773
T-statistik	6.191895
Probabilitas	0.0000
R²	0.927778
F-Statistik	34.25648
Prob (F-Stat)	0.000000
Durbin-Watson stat	1.318417

Sumber : Data diolah, 2016

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan himpunan variasi variabel dependen. Dari hasil estimasi model (tabel *fixed effect*) dapat diketahui bahwa nilai *R-square* sebesar 0.927778. Hal ini menandakan bahwa model ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 92,77 persen. Sedangkan sisanya 7.23 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Uji Signifikansi Bersama-sama (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel bebas secara keseluruhan dengan yang diperoleh, yaitu IPM, Pengangguran, Populasi

Desa dan Jalan Aspal terhadap Indeks Keuanagan Inklusif di ASEAN. Dari hasil olah data diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 (signifikan pada 5%), artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistic t)

Uji t-statistik bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Berikut disajikan tabel uji t-statistik IPM, PD (Populasi Desa) dan JA (Jalan Aspal) terhadap keuangan inklusif di ASEAN dalam kebijakan AEC.

TABEL 5.6
Hasil Uji t-statistik

Variabel	Koefisien Regresi	Prob.	Standar Prob.
IPM	1.760437	0.0043	0,05
PD	0.325556	0.1714	0,05
JA	0.048131	0.0000	0,05

Sumber : Data diolah, 2016

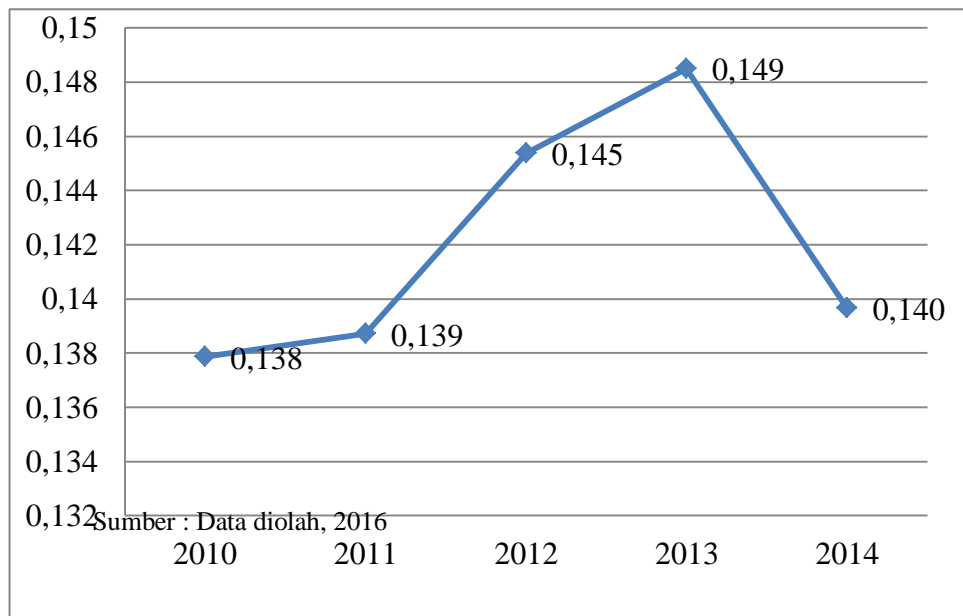
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa koefisien regresi untuk variabel IPM sebesar 1.760437 dengan probabilitas sebesar 0,0043 yang signifikan pada taraf nyata 5 persen. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN dalam kebijakan AEC.

Hasil uji t-statistik untuk variabel PD (Populasi Desa) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.325556 dengan probabilitas sebesar 0.1714 dan tidak signifikan pada taraf nyata 5 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa populasi desa berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keuangan inklusif di ASEAN

dalam kebijakan AEC. Sementara itu, JA (Jalan Aspal) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.048131 yang signifikan pada taraf nyata 5 persen.

Tingkat Keuangan Inklusif di ASEAN

Indeks keuangan inklusif dibentuk oleh tiga dimensi yaitu penetrasi perbankan, ketersediaan jasa perbankan, dan penggunaan jasa perbankan. Nilai indeks keuangan inklusif dari tujuh negara yang terdapat di ASEAN dari tahun 2010 sampai dengan 2014 menunjukkan angka < 0.3 dan tergolong rendah, meskipun terdapat satu negara yang nilainya $\geq 0,6$ yaitu negara Brunei. Pada umumnya nilai indeks keuangan inklusif dari tahun 2010-2014 selalu mengalami peningkatan tetapi peningkatan nilai indeks tidak begitu signifikan. Pada tahun 2010 nilai indeks keuangan inklusif di ASEAN mencapai 0,137 dan meningkat 0,148 pada tahun 2013. Namun, nilai indeks mengalami sedikit penurunan di tahun 2014 sebesar 0,13.



GAMBAR 5.1

Indeks Keuangan Inklusif di ASEAN tahun 2010-2014

Adanya peningkatan keuangan inklusif di ASEAN, khususnya jasa perbankan, dikarenakan adanya peningkatan dari setiap dimensi keuangan inklusif yaitu penetrasi perbankan, ketersediaan perbankan dan penggunaan jasa perbankan di ASEAN. Peningkatan ini juga menggambarkan bahwa akses dan penggunaan jasa perbankan oleh masyarakat, khususnya bank umum konvensional, mengalami peningkatan. Hal ini seiring dengan semakin berkembangnya sektor perbankan di ASEAN.

TABEL 5.7

Nilai Dimensi Indeks Keuangan Inklusif di ASEAN tahun 2010-2014

Tahun	Dimensi Keuangan Inklusif		
	Penetrasi Perbankan	Ketersediaan Perbankan	Penggunaan Jasa Perbankan
2010	0,134	0,150	0,117
2011	0,132	0,145	0,124
2012	0,152	0,140	0,134
2013	0,156	0,139	0,143
2014	0,133	0,122	0,144

Sumber : Data diolah, 2016

Tabel di atas menunjukkan nilai setiap dimensi yang dicapai oleh ASEAN. Mengadopsi dari penelitian Sarma (2012), dalam penelitian ini, masing-masing dimensi dibagi ke dalam 3 kategori, yaitu tinggi ($0,6 < d \leq 1$), sedang ($0,3 \leq d \leq 0,6$) dan rendah ($< 0,3$). Dari data di atas dapat diketahui bahwa dimensi ketersediaan jasa perbankan di ASEAN paling kecil jika dibandingkan dengan dimensi penetrasi dan penggunaan jasa perbankan, yaitu dengan rata-rata sebesar 0,122.

Kesimpulan, Saran dan Keterbatasan Penelitian

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan terhadap keuangan inklusif di ASEAN sebagai strategi dalam kebijakan AEC adalah sebagai berikut :

1. Hampir seluruh negara di ASEAN memiliki tingkat keuangan inklusif rendah. Rata-rata indeks keuangan inklusif antar negara di ASEAN masih $< 0,3$, kecuali Brunei yang tergolong tinggi yang mencapai rata-rata 0,581 dan Indonesia yang tergolong sedang dengan angka rata-rata indeks 0,355. Hal ini disebabkan karena Brunei merupakan negara dengan wilayah yang tidak begitu luas dan kegiatan perekonomian terpusat. Sementara itu di negara Indonesia disebabkan oleh jumlah populasi yang tinggi, sehingga penggunaan jasa perbankan, dalam hal ini tabungan dan kredit juga besar.
2. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat keuangan inklusif di ASEAN. Karena semakin tinggi pembangunan manusia akan semakin meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengakses lembaga keuangan.
3. Populasi Desa berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat keuangan inklusif di ASEAN. Kemampuan individu untuk mengakses perbankan tidak serta merta ditentukan oleh jarak perbankan yang mudah dijangkau, namun lebih kepada keinginan individu terkait untuk ikut andil dalam lembaga keuangan.

4. Jalan Aspal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat keuangan inklusif di ASEAN. Kondisi jalan aspal yang ada saat ini tidak berpengaruh kepada keuangan inklusif. Hal ini disebabkan oleh banyaknya produk perbankan yang telah diterbitkan yang mempermudah akses nasabah tanpa harus bersentuhan langsung dengan perbankan. Seperti halnya peluncuran *mobile banking* yang tidak mengharuskan nasabah untuk mendatangi lembaga keuangan ketika melakukan transaksi.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Baik pemerintah di setiap negara maupun pelaku sektor perbankan bekerja sama untuk meningkatkan akses dan penggunaan jasa perbankan yaitu dengan meningkatkan setiap dimensi keuangan inklusif. Penetrasi perbankan dapat ditingkatkan dengan mengajak masyarakat untuk menabung. Akses perbankan dapat ditingkatkan dengan mengembangkan branchless banking seperti pengadaan ATM dan mesin setor tunai serta mobile banking. Sedangkan untuk dimensi kegunaan, baik pemerintah di setiap negara maupun stakeholder yang terkait dapat menyediakan kredit murah dan mudah diakses oleh pelaku usaha yang membutuhkan modal.
2. Mengingat bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap peningkatan Indeks Keuangan Inklusif dan indikasi IPM dilihat dari faktor-faktor GDP per kapita, angka melek huruf dan tingkat pendidikan serta angka harapan hidup, maka pemerintah dapat memberikan pelayanan di sektor pendidikan secara gratis dan cuma-cuma khususnya bagi masyarakat miskin. Sehingga kualitas SDM lebih meningkat seperti yang diharapkan dan dapat mengurangi kemiskinan yang berdampak pada peningkatan keuangan inklusif. Pendidikan yang baik dan merata juga mampu meningkatkan GDP per kapita masyarakat karena untuk terjun di dunia kerja, masyarakat telah memiliki kesiapan dan daya saing yang lebih berkompeten. Perhatian pemerintah

terhadap kesehatan juga masih perlu ditingkatkan dengan pelayanan kesehatan gratis, memperbanyak puskesmas khususnya pada masyarakat desa miskin tertinggal.

3. Pemanfaat teknologi terutama telepon seluler dan internet secara efisien dapat memperluas jaringan jasa perbankan yang merata ke berbagai daerah dalam suatu negara dengan mengurangi hambatan geografis (misalnya, mobile money untuk memfasilitasi transfer dan transaksi pembayaran antar pulau, antar pedesaan dan perkotaan). Sehingga kontribusi masyarakat yang ada di pedesaan ataupun perkotaan pada sektor perbankan sama.
4. Infrastruktur terutama jalan aspal sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan seseorang. Kebijakan pemerintah masing-masing negara terhadap pengembangan dan pembangunan fisik akan semakin memudahkan kegiatan perekonomian. Ketika semakin baiknya sarana dan prasarana pendukung perekonomian maka akan menjadi salah satu daya tarik investor dalam menanamkan modal pada negara tersebut.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian mengenai Keuangan Inklusif di ASEAN dalam sebagai strategi dalam kebijakan AEC, data yang dipergunakan dalam penelitian ini hanya mencakup data selama kurun waktu 2010 sampai dengan 2015 atau lima tahun terakhir. Variabel yang peneliti gunakan hanyalah sedikit dari sekian banyak variabel yang mempengaruhi keuangan inklusif yang sebenarnya. Penelitian ini belum bisa mengungkapkan secara mikro, bahwa orang yang kaya memiliki jumlah rekening lebih dari satu, sedangkan ada pula penduduk miskin yang tidak memiliki rekening di perbankan.